



Penerapan Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Batukliang Utara

Sri Handayani^{1*}, Ni Made Novi Suryanti², Imam Malik³, Masyhuri⁴, Wildan⁵

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl.

Majapahit No. 62, Mataram NTB, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: srihdy688@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan tehnik pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah secara kreatif berupa strategi CPS (*Creative Problem Solving*) yang didukung oleh sarana pembelajaran berupa video dalam meningkatkan keahlian siswa dalam mengatasi masalah kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batukliang Utara, dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diselenggarakan dalam dua siklus dimana dalam setiap siklus terdapat dua pertemuan. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan dokumentasi. Temuan kajian menunjukkan bahwa CPS dengan menggunakan video efektif dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan persoalan yang dialami siswa. Pada siklus pertama, keteraksanaan pembelajaran menggunakan strategi pemecahan masalah kreatif (*Creative Problem Solving*) CPS mencapai 81,5%, dan bertambah hingga mencapai 96% pada siklus kedua. Sementara itu, keahlian siswa dalam memecahkan persoalan turut meningkat, dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, data memperlihatkan eksistensi peningkatan dalam keterlibatan dan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CPS (*Creative Problem Solving*) yang diterapkan bersama media video efektif dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah mata pelajaran sosiologi.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; *Creative Problem Solving*; Media Video.

Application of the CPS (Creative Problem Solving) Learning Model Assisted by Video Media to Improve Problem Solving Ability in Class XI IPS 1 Students at SMAN 1 Batukliang Utara

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of a teaching technique that employs creative problem solving through the CPS (Creative Problem Solving) strategy, supported by video-based learning media, in enhancing students' problem-solving skills in class XI IPS 1 at SMAN 1 Batukliang Utara in the sociology subject. This research applies a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The data collection techniques used include planning, implementation, observation, and documentation stages. The findings of the study indicate that CPS using video is effective in optimizing students' ability to solve problems. In the first cycle, the implementation of learning using the CPS strategy reached 81.5%, increasing to 96% in the second cycle. Meanwhile, students' problem-solving skills also improved, from 70% in the first cycle to 88% in the second cycle. The data show a noticeable increase in student engagement and problem-solving abilities. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the CPS (Creative Problem Solving) method combined with video media is effective in optimizing students' problem-solving skills in sociology.

Keywords: Problem Solving Skills; *Creative Problem Solving*; Video Media.

How to Cite: Handayani, S., Suryanti, N. M. N. S., Malik, I., Masyhuri, M., & Wildan, W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Batukliang Utara. *Empiricism Journal*, 6(2), 476–483. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2905>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2905>

Copyright© 2025, Handayani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, terutama dalam

memahami dan merespons berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa dituntut tidak hanya untuk menghafal konsep, tetapi juga untuk mampu menganalisis fenomena sosial serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang kompleks. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara optimal.

Menurut Lathifah and Yolanda (2024) pemecahan masalah adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul demi mencapai tujuan yang diinginkan. Ahmad and Asmaidah (2018) menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada siswa merupakan upaya guru untuk mendorong partisipasi aktif siswa ketika menyerap dan menanggapi permasalahan yang diajukan, sekaligus membimbing para peserta hingga mendapatkan solusi atas suatu permasalahan. Kemampuan ini menjadi elemen kunci dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sosiologi, karna siswa dituntut untuk mampu merumuskan solusi atas berbagai persoalan sosial yang rumit. Keterampilan ini tak hanya relevan dalam bidang akademik, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan kegiatan pribadi siswa.

Namun, dalam prakteknya terutama dalam pembelajaran sosiologi pada tingkat SMA, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan kemampuan yang memadai baik secara aktif dalam menanggapi suatu pemecahan masalah. Dalam konteks perbaikan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum merdeka, keterampilan problem solving menjadi satu kompetensi yang perlu dikembangkan karna memiliki peran yang signifikan. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru sosiologi di SMAN 1 Batukliang Utara pada tanggal 11 Januari 2024 disampaikan hanya 7 dari total 33 siswa yang biasa memberikan jawaban dan mampu memecahkan masalah dalam sesi diskusi di dalam kelas dan mayoritas siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan persoalan secara rasional dan tampak kurang percaya diri saat berintraksi dengan guru. Siswa lebih cenderung mengingat konsep dan teori yang diajarkan oleh guru, tetapi kesulitan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Kemampuan individu dalam menganalisis dan menuntaskan masalah merupakan keterampilan menyelesaikan adalah hal esensial yang diperlukan oleh siswa dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi. Sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi pada mata pelajaran sosiologi, model pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) diharapkan menjadi solusi yang efektif.

Salah satu komponen yang harus diperhatikan yakni strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa adalah pendekatan CPS (Creative Problem Solving). Devita and Hastuti (2017) mendefinisikan CPS (Creative Problem Solving) sebagai suatu proses kreatif yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, model pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pada kerja kelompok, dengan fokus utama pada proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, yang didukung oleh penguatan berbagai keterampilan penting lainnya. (Yulianti and Lestari 2019) Model ini memiliki pendekatan yang berfokus pada pengembangan kecakapan berpikir out-of-the-box dan pemecahan masalah serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengidentifikasi, mengungkapkan gagasan, mengevaluasi, memilih, dan mengimplementasikan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, siswa dapat terlatih dalam berpikir kreatif serta meningkatkan gairah belajar siswa sepanjang proses pembelajaran

Selain strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan peran media pembelajaran menjadi komponen utama dalam mendukung kegiatan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berupa gambar, grafik, atau video dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan informasi, visualisasi konsep yang kompleks membuat pemahaman lebih konkret. Penggunaan video dalam media pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Media video merupakan salah satu jenis media yang menggabungkan unsur visual (audio) dan unsur gerak visual bergerak (gambar bergerak) yang berfungsi sebagai pengenalan informasi terstruktur terkait materi pembelajaran bagi guru dan siswa (Hadi 2017). Video menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran dan berperan dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap beragam materi pelajaran, selain itu, media video memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berbantuan media video dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batukliang Utara dan menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model pembelajaran CPS berbantuan media video. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran sosiologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk pencermatan terhadap proses pembelajaran melalui Tindakan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Esensi dari PTK adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, sekaligus mengeksplorasi pendekatan atau metode baru dalam proses pembelajaran (Zain et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batukliang Utara, dengan jumlah siswa 33 siswa.

Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran yang telah disusun melalui penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) yang didukung dengan media video sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, berikut tahapannya: (1) peneliti menjelaskan kepada guru sosiologi tentang penggunaan model CPS (*Creative Problem Solving*) yang diterapkan dengan bantuan media video dan dikaitkan langsung dengan materi pelajaran yang diajarkan yaitu konflik sosial; (2) guru melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan (RPP terlampir); dan (3) pertemuan terakhir diberikan tes berupa LKPD sebagai upaya mengukur perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa selama siklus I berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil observasi, dokumentasi, dan hasil lembar kerja peserta didik (LKPD) secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, tanpa manipulasi atau uji statistik lanjutan (Ismail, 2019).

Untuk memperoleh hasil penelitian pada setiap siklus, peneliti menganalisis data berdasarkan indikator keterlaksanaan pembelajaran dan capaian kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada siklus I, peneliti menghitung jumlah tindakan yang berhasil dilaksanakan guru dari total 27 tindakan yang direncanakan, dan mengonversinya ke dalam persentase. Data akan dikumpulkan melalui hasil LKPD, hasil diskusi kelompok, dan pengamatan keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah. Selanjutnya, refleksi terhadap hasil siklus I akan dijadikan dasar untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, data dianalisis dengan pendekatan yang sama. Hasil peningkatan akan dianalisis secara komparatif terhadap siklus I untuk menilai efektivitas penerapan model CPS berbantuan media video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan fokus penelitian, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan model CPS berbasis media video, penelitian ini bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Batukliang Utara. Menurut Harefa et al., (2020) model CPS merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengajaran serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan penguatan berbagai keterampilan terkait. (Devita and Hastuti 2017) tahapan dalam model CPS meliputi:

- a) Merumuskan Visi atau Menetapkan Tujuan
- b) Pengumpulan fakta (mendapatkan data yang akurat)

- c) Penemuan masalah (menentukan inti persoalan)
- d) Mencari ide (mengeksplorasi alternatif penyelesaian)
- e) Pengambilan solusi (menyaring dan menetapkan solusi yang memungkinkan)
- f) Validasi solusi (menguji penerimaan dan kesiapan untuk pelaksanaan)

Lokasi berlansungnya penelitian ini adalah di SMAN 1 Batukliang Utara, dengan partisipasi 33 siswa yang terdiri dari 18 orang perempuan, dan 15 orang laki-laki di kelas XI IPS 1 sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam II (dua) siklus yang dalam siklusnya dilakukan dua kali pertemuan dengan rincian siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 17 februari 2025 pada pukul 09:30-11:00 WITA dan pada tanggal 18 februari 2025 pada pukul 07:20- 08:50 WITA, siklus II dilaksanakan pada senin 28 april 2025 dan selasa 29 april 2025. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada siklus I, Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan oleh guru sosiologi kelas XI IPS I SMAN 1 Batukliang Utara yakni Wildan S.Pd yang bertindak dalam melakukan penelitian dan peneliti bertindak sebagai observer, adapun rincian dari penelitian Tindakan kelas pada siklus I yakni : 1) tahap perencanaan 2) pelaksanaan 3) Tindakan, berikut prosedur yang di tempuh selama siklus yang meliputi kegiatan guru yakni menjelaskan model pembelajaran dengan menggunakan (*Creative Problem Solving*) CPS dengan bantuan perangkat pembelajaran berupa video, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran dan para siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim, dimana masing-masing tim diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan bersama sesuai topik pembelajaran yang kemudian akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di akhir pembelajaran. Adapun hasil analisis pada siklus I memperlihatkan indikasi bahwa keterlaksanaan strategi pembelajaran yang berbasis dengan mengintegrasikan model CPS dan penggunaan media video belum mencapai indikator kinerja hanya mencapai 81,5% dengan indikator kinerja 90%, sementara proporsi siswa yang mampu memecahkan masalah dalam siklus I hanya meraih 70%, sehingga hasilnya belum mengacu pada indikator dirumuskan yaitu 75% siswa mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam katagori baik.

Table 1. Hasil rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah siklus I

No	Hasil	Jumlah	persentase
1	Sangat baik	6	18%
2	Baik	17	51%
3	Cukup baik	4	12%
4	Kurang baik	6	18 %
5	Sangat baik dan baik	23	70%
6	Cukup baik dan kurang baik	10	30%

Berdasarkan analisis pada siklus I mengindikasikan bahwa terdapat 27 bentuk tindakan yang harus dilaksanakan oleh guru, namun guru hanya melaksanakan 22 tindakan dengan persentase 81,5%, terdapat lima (5) tindakan yang belum dilakukan oleh guru dalam penerapan CPS yang didukung oleh media video yaitu; 1) Guru tidak memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 2) Guru tidak meminta siswa untuk mencatat anggota kelompok yang ikut partisipasi dalam mengerjakan tugas dan tidak aktif, 3) Guru tidak memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas, 4) Guru tidak meminta setiap siswa untuk mencatat hasil diskusi, 5) Guru tidak meminta hasil diskusi yang sudah dicatat oleh siswa untuk dikumpulkan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian kapasitas siswa dalam menyelesaikan persoalan, yang dalam siklus I belum mencapai indikator kinerja sebesar 75%, melainkan hanya 70%. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berlanjut ke siklus II agar dapat kelemahan yang teridentifikasi dalam siklus sebelumnya.

Table 2. Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I dapat dipaparkan melalui table berikut

No	Kekurangan	solusi
1	Guru tidak memberikan pemahaman tentang pentingnya materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari	Guru harus mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan manfaatnya dalam kehidupan nyata

No	Kekurangan	solusi
2	Pendidik tidak meminta siswa untuk mencatat individu dalam kelompok yang menunjukkan partisipasi di tengah mengerjakan tugas serta tidak aktif	Guru harus meminta siswa untuk mencatat kontributor dalam kelompok yang ambil bagian dalam mengerjakan tugas maupun tidak aktif
3	Guru tidak memberikan apresiasi kepada murid yang terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas	Guru harus menyampaikan apresiasi untuk murid yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam diskusi
4	Guru tidak memerintahkan setiap murid dalam rangka mencatat output diskusi	Guru harus menuntut setiap anak didik guna mencatat hasil diskusi
5	Guru tidak mengambil salinan hasil pertemuan sudah dicatat oleh siswa untuk dikumpulkan	Guru harus meminta kesimpulan pembahasan yang sudah dicatat oleh peserta didik untuk dikumpulkan

Dari table di atas membuktikan bahwa kekurangan dalam aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan model CPS yang dikombinasikan dengan video, oleh karenanya hal tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan.

Tabel 3. Hasil refleksi kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I dapat disajikan dalam bentuk table berikut:

No	Kekurangan	solusi
1	Siswa kurang dalam mengevaluasi kembali prosedur pemecahan masalah	Guru harus bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang intens kepada siswa selama proses pemecahan masalah berlangsung
2	Siswa kurang dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah	Guru harus mendampingi siswa dengan memberikan pertanyaan pemandu selama proses pembelajaran.

Menurut Mariani and Susanti (2019) terdapat empat indikator utama dalam pemecahan suatu masalah. Indikator penyelesaian masalah tersebut dijelaskan sebagai berikut : (a) Memahami masalah, yaitu tahap dimana individu merumuskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, mengevaluasi kecukupan informasi, serta menyatakan ulang masalah dalam bentuk lebih operasional dan dapat dipecahkan (b) Merencanakan penyelesaian, pada tahap ini, individu mengidentifikasi pengalaman atau masalah serupa yang pernah diselesaikan, mencari pola, serta menyusun langkah-langkah atau strategi penyelesaian (c) Menindaklanjuti rencana, yaitu mengimplementasikan strategi atau tahapan yang sudah dirancang untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut (d) Memeriksa kembali, merupakan proses analisis dan evaluasi terhadap prosedur dan hasil yang diperoleh guna memastikan kebenaran dan ketepatannya.

Dari pemaparan di atas jika dikaitkan dengan hasil refleksi kemampuan pemecahan masalah siswa terlihat jelas bahwa, siswa kurang dalam mengevaluasi kembali prosedur penyelesaian masalah belum dijalankan secara optimal oleh siswa dalam tahap pelaksanaan rencana.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, telah dilakukan sejumlah tindakan korektif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Perbaikan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Siklus II dilaksanakan pada hari senin, 28 April 2025 dan selasa, 29 April 2025.

Adapun sejumlah koreksi yang diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) guru memberikan penjelasan mengenai manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan relevansi bagi siswa 2) guru meminta siswa mencatat nama anggota kelompok yang berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas 3) guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi 4) guru menginstruksikan siswa untuk mencatat hasil diskusi kelompok dan mengumpulkannya sebagai bagian dari penilaian 5) guru memberikan bimbingan secara intensif dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa 6)

guru mendampingi siswa secara aktif dengan mengajukan pertanyaan pemendu selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ini terlihat dari keterlaksanaan model pembelajaran CPS berbantuan media video, yang pada siklus I mencapai 81,5%, dan meningkat menjadi 96% pada siklus II. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu 90%. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berdampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Tabel 4. Rakaputasi hasil pemecahan masalah siklus II

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Sangat baik	11	33%
2	Baik	18	54%
3	Cukup baik	3	9%
4	Kurang baik	1	3%
5	Sangat baik dan baik	29	88%
6	Cukup baik dan kurang baik	4	12%

Hasil pelaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa capaian pembelajaran telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan, sehingga terjadi peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Turmuzi et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran CPS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa matematika" yang menunjukkan bahwa model CPS efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hasil serupa juga di tunjukkan oleh (Widiatmik et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan CPS" dalam penelitiannya dijelaskan bahwa baik pada siklus I maupun siklus II, Indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai, yaitu 75%, sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa dikategorikan berhasil.

Seiring dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Di samping itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru juga meningkat dari 81,5% menjadi 96%, yang berarti telah melampaui indikator keterlaksanaan yang ditentukan sebesar 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan CPS berbantuan media video berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kapasitas siswa dalam menganalisis dan memecahkan persoalan.

Tabel 5. Hasil Analisis keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalah siklus I dan II

Siklus	Tindakan Guru		Kemampuan Pemecahan Masalah	
	Tindakan	%	Tindakan	%
I	22	81,5%	23	70%
II	26	96%	29	88%

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini, khususnya pada siklus II, sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh keterlibatan guru. Penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berbantuan media video terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batukliang Utara. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada dua aspek utama, yaitu keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalah siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 81,5%, sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa baru mencapai 70%. Angka ini belum memenuhi

indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 90% untuk keterlaksanaan dan 75% untuk kemampuan siswa. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh beberapa kekurangan, seperti kurangnya pengaitan materi dengan kehidupan nyata, kurangnya apresiasi terhadap siswa yang aktif, serta minimnya bimbingan dalam proses pemecahan masalah.

Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti memberikan pemahaman tentang relevansi materi, memberi apresiasi, serta melakukan bimbingan aktif melalui pertanyaan pemandu, keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 96% dan kemampuan pemecahan masalah siswa mencapai 88%. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dari sisi strategi pengajaran maupun dari keterlibatan dan pemahaman siswa.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan Turmuzi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model CPS efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam konteks pembelajaran matematika. Demikian pula, penelitian oleh Widiatmika et al. (2021) menunjukkan bahwa CPS tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis tetapi juga komunikasi matematis siswa. Penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan CPS sangat relevan untuk diterapkan di berbagai bidang, termasuk sosiologi. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muhammad et al. (2018) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model Creative Problem Solving (CPS) mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, sikap siswa terhadap model CPS juga ditemukan positif, yang turut mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini menguatkan bahwa model CPS efektif tidak hanya dalam konteks pembelajaran matematika, tetapi potensial untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti sosiologi, karena mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial dalam pemecahan persoalan sosial.

Lebih lanjut, menurut Yulianti dan Lestari (2019), model CPS mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan membentuk kebiasaan berpikir kreatif dan sistematis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana siswa menjadi lebih terlibat, lebih percaya diri dalam berdiskusi, dan lebih mampu menyusun solusi terhadap persoalan sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Batukliang Utara, oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran CPS yang didukung oleh media video terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus menunjukkan adanya perkembangan yang berarti, dilihat dari segi keterlaksanaan pembelajaran maupun capaian khususnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Adapun rincian peningkatannya adalah sebagai berikut: 1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I mencapai 81,5%, dan meningkat pada siklus II menjadi 96%, melebihi indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebesar 90%. 2) kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I berada pada angka 70%, dan meningkat pada siklus II menjadi 88%, sehingga melampaui target keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 70%. Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan CPS berbantuan alat bantu pembelajaran video merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi serupa, diharapkan dapat mengoptimalkan hasil temuan ini sehingga bisa memberikan kontribusi berupa temuan-temuan baru. Temuan baru tersebut diharapkan dapat diinformasikan kepada pihak sekolah untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menentukan kebijakan, terutama yang berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak di SMAN 1 Batukliang Utara, khususnya kepada tenaga pengajaran bidang keilmuan sosiologi yang telah memberikan pertolongan, mendukung, memotivasi, serta memfasilitasi peneliti selama melakukan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Asmaidah, S. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika realistik untuk membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 373–384. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.326>
- Devita, S. A., & Hastuti, S. N. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematis dengan model Creative Problem Solving (CPS) dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 245–252.
- Hadi, S. (2017). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 97(1), 15. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023793.pdf>
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA pada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.2875>
- Ismail, T. (2019). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Lathifah, P., & Yolanda, F. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Euclid*, 10(4), 680–693. <https://doi.org/10.33603/b9tfc055>
- Mariani, Y., & Susanti, E. (2019). Kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan model pembelajaran MEA (Means Ends Analysis). *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.36706/jls.v1i1.9566>
- Muhammad, G. M., Septian, A., & Sofa, M. I. (2018). Penggunaan model pembelajaran Creative Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 315–326. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.133>
- Turmuzi, M., Sriptmi, S., Azmi, S., & Hikmah, N. (2021). Penerapan model pembelajaran (Creative Problem Solving) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(1), 45–50.
- Widiatmika, I. M., Suharta, I. G. P., & Suryawan, I. P. P. (2021). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan Creative Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 10(2), 1–8.
- Yulianti, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan model Creative Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1200>
- Zain, A. R., Hudah, M., & Wibisana, M. I. N. (2020). Motivasi masyarakat dalam aktivitas olahraga rekreasi pada event Car Free Day di Karesidenan Pati tahun 2020. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.53869/jpas.v1i1.11>